

## PERAN WANITA DALAM NOVEL TENAGA KERJA ISTIMEWA KARYA NAIQUEEN

**Rizki Febrianti**

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)  
[rizki.febrianti05@gmail.com](mailto:rizki.febrianti05@gmail.com)

**Luluk Isani Kulup**

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)  
[kulupluluk@gmail.com](mailto:kulupluluk@gmail.com)

### Abstract

The background of this research is the fact that the study of feminism that can deliver on a true understanding of gender. The studies are often used to understand gender issues are studies in the social sciences. Of the various social assessment is emerging theories are then used as the theories of gender or sometimes called theories of feminism. In a broad sense is a movement feminist women to reject everything that is lowered by a culture dominated by men. The object of this study are excerpts novel that tells the story of Indonesian Workers who work as waiters obliged obey orders from his master who would flip over the main character lives. Based on the results penelitian can be concluded that the novel Labor Naiqueen Outstanding works are some quotes about liberal feminism. And according to Naomi Wolf defines feminism as a theory that reveals the personal dignity and the dignity of all women. In this novel there are three things among other things: the suppression in the field of work, oppression in the field of marriage, and in the field of gender oppression.

Keywords : *Feminism, Gender, Novel.*

### PENDAHULUAN

Memahami persoalan gender bukanlah hal yang mudah, tetapi diperlukan berbagai kajian yang bisa mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Kajian-kajian yang sering digunakan untuk memahami persoalan gender adalah kajian-kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi. Dari berbagai kajian social inilah muncul berbagai teori sosial yang kemudian dijadikan sebagai teori-teori gender atau sering juga disebut teori-teori feminisme. Sebenarnya masih banyak lagi kajian yang bisa digunakan untuk mendekati persoalan gender di samping kajian-kajian sosial, misalnya kajian antropologis dan kajian psikologis, kajian ekonomis, meskipun tidak

sedominan kajian-kajian sosial. (Sofia, Adib: 14)

Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang sosial kemasyarakatan dan kejiwaan. Karena itu teori-teori yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini banyak diambil dari teori-teori sosiologi dan psikologi. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis, untuk memperbincangkan masalah gender, tetapi dalam kesempatan ini akan dikemukakan beberapa saja yang dianggap penting dan cukup populer.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan atau (jamak) sebagai kelas social. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah) *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis cultural).

Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (shelden, 1986). Jadi tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dari ungkapkan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme. (Ratna: 184)

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Tenaga Kerja Istimewa* karya Naiqueen adalah deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (HB. Sutopo, 2002: 8-10).

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati (Arikunto, 1993: 6). Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa* karya Naiqueen.

Pengumpulan Data yang dilakukan yaitu dengan cara membaca, simak, dan catat. Memilih dan memilah kalimat yang sesuai dengan teori yang akan dipakai. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain yaitu: Buku Novel, Buku Panduan, Laptop, Internet dan lain sebagainya. Dengan demikian melalui pengumpulan data sebanyak mungkin, peneliti diharapkan mampu menginterpretasi makna dibalik analisis yang dibuat.

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan partisipan, yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung, membaca objek yang akan diteliti dan mencatatnya pada lembar kerja.

## HASIL PENELITIAN

Pada bab IV dibahas dua hal yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Kedua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian ditemukan 3 hal berkaitan dengan feminisme liberal yaitu:

1. Penindasan di bidang pekerjaan;
  2. Penindasan di bidang pernikahan;
  3. Penindasan di bidang gender.
1. Penindasan di Bidang Pekerjaan dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa*

Tenaga Kerja Indonesia atau disingkat TKI. TKI adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang *lowlife* atau *unskill* yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar karena sejatinya TKI memang adalah kumpulan Tenaga Kerja *unskill* yang merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. TKI wanita seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Pekerjaan ini terkenal dengan peraturan yang ketat dan dengan sikap, tutur kata yang telah ditetapkan dalam rumah.

“Annisa membungkuk hormat terlebih dahulu sebelum berlutut dan meletakkan piring dan cawan perak ke atas karpet bulu domba. Setelah melakukan tugasnya, Annisa kembali membungkuk hormat, kemudian melangkah menuju tempat para pelayan lain berdiri menunggu. Mereka semua berbaris di balik punggung Miss King”. (2015:27)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Annisa untuk sebagai seorang khadimah diharuskan untuk bersikap sopan. Adat dan peraturan dalam bekerja harus dilakukan seperti yang terlihat pada Annisa yaitu dengan cara membungkuk, berlutut, dan berdiri dibalik punggung majikannya seraya menunggu hingga majikannya selesai makan.

Feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Bagi feminisme liberal manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (*reason*). Dengan akal manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu (Arivia, 2003: 152).

“Tapi, Yang Mulia ....”

“Jangan membantahku!” Sang majikan menatapnya tajam. Sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat dibanding saat mereka di rumah tadi. Saat ini Pangeran Yousoef terlihat begitu dingin, berkuasa, dan menakutkan”. (2015:34)

Kutipan diatas terlihat adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam mengutarakan hak berpendapat. Annisa seorang wanita yang berusaha membantah akan tetapi disanggah oleh Pangeran Yousoef. Penindasan dari segi pekerjaan ini dilakukan Pangeran dengan kekuasaan tanpa memandang siapa yang sedang dihadapinya. Meskipun begitu manusia dilahirkan sama dan memiliki hak yang sama pula.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Budaya masyarakat Asing yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria maupun keluarganya.

“Ingat! Kau tidak berada di posisi yang bisa menolak keinginanmu.” Seakan bisa membaca isi pikiran Annisa, atau bahkan pertimbangan-pertimbangan yang akan gadis itu buat, Pangeran Yousoef kembali menegaskan kehendaknya”. (2015:36-37)

Kutipan di atas menerangkan betapa berkuasanya Pangeran terhadap Annisa yang hanya seorang khadimah. Tidak ada lagi posisi dimana Ia bisa menolak keinginan Pangeran. Dari kutipan tersebut pun menggambarkan bahwa seorang majikan yang tegas serta kejam dan harus dituruti semua kehendaknya atau keinginannya.

2. Penindasan di Bidang Pernikahan dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa*

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia di muka bumi ini, walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. dalam novel ini keinginan untuk menikah telah direnggut paksa oleh pria yang sangat tidak diharapkan untuk menjadi pasangan hidup. Seperti pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Tugasmu hanyalah bersandiwara menjadi istriku selama satu tahun, bersabar menghadapi tekanan dari orang-orang, dan setelah satu tahun aku akan membebaskanmu pulang kembali ke Tanah Air-mu.” (2015:36)

Dalam kutipan di atas sangat terlihat jika Pangeran Yousoef berkuasa atas tugas yang akan dilaksanakan oleh Annisa. Tidak hanya pekerjaan rumah, melainkan untuk bersandiwara dalam pernikahan kontrak dan bersiap untuk mendapat hinaan dari keluarga manjakannya. Suatu pekerjaan yang seharusnya mendapat kesejahteraan, justru berbalik menjadi penindasan hak atas pekerja wanita.

“Itu rekening atas namamu. Di dalamnya ada uang sebanyak yang telah aku janjikan. Sekarang kita menuju ke hotel untuk melakukan pernikahan. Itu artinya kau harus menuruti semua perintahku kalau ingin selamat”. (2015:34)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam kasus Annisa, ada sebuah masa dimana ia tidak memiliki pilihan. Pangeran Yousoef membuat perjanjian pernikahan kontrak dengan Annisa secara paksa. Pangeran memberikan sejumlah uang didalam rekening beratas nama Annisa. Sebuah kejadian yang tak terduga terjadi. Annisa tidak memiliki pilihan untuk menolak dan menerima tawaran yang diajukan Pangeran Yousoef El Talal. Ia harus mau menerima tawaran pria itu untuk dijadikan istri. Dan dengan cara begitu Pangeran bisa

memiliki Annisa secara utuh dan menyuruhnya dengan sesuka hati.

Pernikahan adalah suatu hal yang fitrah dan ibadah yang dilakukan oleh pria dan wanita untuk menyempurnakan separuh agamanya. Dalam hal ini proses pernikahan harus adanya seorang wali. Dari sudut pandang pria melihat wanita tidak memiliki hak untuk bersuara atau mengutarakan pendapatnya termasuk pada syarat adanya wali dalam pernikahan, seperti pada kutipan berikut.

“Bertanyalah kalau menurutmu itu harus.” Jawabnya tegas.

“Sa-saya ti ... dak mungkin menikah tanpa wa ... li.”

“Kau tidak perlu wali.”

Annisa terpengangah. *Bagaimana mungkin pernyataan seperti itu keluar dari mulut seseorang laki-laki muslim seperti Pangeran Yousoef*, batinnya dalam hati. “Tapi ... itu ....”

“Tidak sah! Potong Pangeran Yousoef cepat.”

Annisa mengangguk mengiyakan”. (2015:35)

Pada kutipan di atas dapat dianalisa bahwa seorang wanita mencoba memperjuangkan hal yang dianggap benar dalam hidupnya. Syarat pernikahan yaitu harus adanya wali dari pihak wanita, tidak diperoleh ..... Annisa merasa heran dengan pria muslim yang menganggap tidak diharuskannya seorang wali nikah. Pangeran Yousoef telah membuat pernikahan yang tidak sah. Lagi lagi sikap semena-mena Pangeran pun ia berikan pada khadimahnya. Itu semua Pangeran lakukan untuk kepentingannya sendiri tanpa merundingkan dengan Annisa. Akan tetapi itu semua dilakukan dengan suatu penjelasan yang dianggapnya benar tanpa adanya wali.

3. Penindasan di Bidang Gender dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa*

Gender adalah perbedaan yang tampak antara pria dan wanita apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia*, dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat. Dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa* tokoh Annisa menggambarkan sebagai wanita tertindas yang bekerja menjadi pelayan yang diperlakukan semena-mena adapun kutipannya sebagai berikut.

“Aku tidak memberimu izin untuk mengatakan itu padaku!”

Peringatan itu seketika membuat tubuh Annisa menggigil. Seumur hidup, tidak ada yang pernah menghinanya dengan mengatakan kalau dia adalah aib. Kini, seorang pangeran asing dengan seenaknya menentukan takdir baru untuk dijalaninya dengan menjadikan dirinya sebagai aib bagi kebangsawanan sang Pangeran”. (2015:36)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa kedudukan Pangeran Yousoef berada di atas Annisa, bukan karena kodrat pria dan wanita yang dibedakan karena jenis kelamin melainkan karena gender. Berbagai ketidaksetaraan gender antara pria dengan wanita mengakibatkan adanya ketertindasan seperti yang dirasakan oleh Annisa. Pangeran dengan seenaknya menghina dan mengatakan jika Annisa adalah aib yang akan diberikan pada keluarganya.

Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara pria dan wanita. Jadi, gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya pria dan wanita yang dibedakan karena jenis kelamin. Konsep

gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai social. Seperti halnya pada kedudukan dalam pekerjaannya.

Faktor lain yang membentuk ketidaksetaraan gender adalah system kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai kekuasaan terbesar itulah yang menang. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Sembilan belas tahun. Bisa lepaskan saya, Yang Mulia?” Annisa memohon sekali lagi.

“Sembilan belas tahun. Dan, belum menikah. Gadis Indonesia ... hmmm ....” Kalimat itu terpotong-potong seakan orang yang mengucapkannya sedang berusaha mencerna informasi penting dari kata-kata yang dia ucapkan sendiri. Pangeran Yousoef tampak berpikir keras meski dia diam sambil tetap memeluk khadimahnyanya.

“Aku akan membayarmu sebanyak dua ratus ribu dolar kalau kau mau berpura-pura menjadi istriku selama satu tahun penuh”. Annisa terpengangah, menatap tidak percaya ke wajah sang majikan”. (2015:31)

Pria secara fisik lebih kuat daripada wanita, perlakuan majikan terhadap pelayannya membuat Annisa memohon untuk dilepaskan. Lalu Pangeran mulai memikirkan tentang status Annisa pelayannya yang berasal dari Indonesia dengan maksud tertentu. Pangeran memberikan sejumlah uang untuk status istri pura-pura, bukan hanya menawarkan akan tetapi perintah. Kondisi ini terkesan bahwa tidak dapat ditolak oleh Annisa melainkan harus di terima, dan harus dilakukan.

Yang lebih umum menjadi penyebab ketertindasan di bidang gender, misalnya pria selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum wanita selalu

mendahulukan perasaan. Kebanyakan yang muncul di masyarakat akan menguntungkan kaum pria dan mendiskreditkan kaum wanita. Hal tersebut disebabkan oleh budaya patriarkhi (budaya yang lebih mementingkan pria). Kepentingan pria selalu didahulukan tanpa memperdulikan pendapat dari pihak perempuan, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Annisa tahu bahwa jumlah itu sangat banyak, luar biasa banyak. Tetapi, jika untuk mendapatkannya dia harus berpura-pura menikah maka tentu saja dia akan menolak. “Yang Mulia, saya ....”

“Oke, kau mau! Kalau begitu hari ini juga akan kuberi kau uangnya.” Tanpa mau mendengarkan bantahan Annisa, Pangeran Yousoef Akbar El Talal tersenyum lebar. Pemuda itu lalu menundukkan kepalanya untuk mencium dahi Annisa, membuat gadis itu semakin menggigil ketakutan”. (2015:31)

Dengan cara berpura-pura menjadi istri Pangeran, Annisa mendapatkan uang jauh lebih banyak dari hasil bekerja sebagai pelayan di keluarga El Talal. Sebelumnya ia telah mencoba menolak, tapi Pangeran tidak menghiraukannya. Pangeran tetap saja memberikan uangnya dan memberikan ciuman kepada Annisa sehingga membuatnya menggigil ketakutan. Hal ini terlihat perbedaan gender dalam peran antara kedudukan Majikan yang memiliki kekuasaan penuh, dan pelayan yang hanya bisa menuruti semua perintah.

Kekerasan atau ketertindasan terhadap wanita dapat diartikan sebagai berikut: “*Segenap tindakan fisik atau psikologis yang dapat mengakibatkan kesengsaraan pada wanita baik secara fisik maupun psikologis dan seksual, termasuk tindakan pemaksaan atau perampasan hak secara sewenang-wenang, baik terjadi di*

*depan umum atau di dalam kehidupan rumah tangga*”. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ketertindasan di bidang gender dapat terjadi dimana saja, dalam bentuk fisik, psikologi maupun seksual, dan dapat terjadi di dalam masyarakat maupun rumah tangga.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa* karya Naiqueen terdapat beberapa kutipan mengenai feminisme liberal. Menurut Naomi Wolf (1994:139) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, (Budianta, 2002:201) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Istilah feminisme dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Feminisme pada novel ini terdapat 3 hal antara lain Penindasan di Bidang Pekerjaan, Penindasan di Bidang Pernikahan, dan Penindasan di Bidang Gender. Dalam pembahasan tentang penindasan di bidang pekerjaan ini terdiri atas tidak adanya hak untuk berpendapat, dan menentukan pilihan. Terdapat beberapa kutipan yang mengarah terhadap kutipan tersebut. Di dalam kutipan tersebut mengartikan bahwa wanita tidak memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat, dan tidak memiliki hak untuk menentukan terkecuali pria. Pria memiliki hak secara utuh atas diri wanita. Dalam novel karya Naiqueen

yang berperan sebagai pria adalah Pangeran Yousoef, seorang Majikan atau Pangeran dari Keluarga El Talal. Sedangkan yang berperan menjadi wanita adalah Annisa yang hanya seorang Pelayan dari Indonesia. Dengan adanya kekuasaan yang dimiliki Pangeran Yousoef membuat Annisa tidak bisa berbuat apapun terkecuali menurutinya. Meskipun semua manusia memiliki hak dalam berpendapat hingga menentukan pilihan dalam hidupnya, tapi tidak terdapat pada novel ini.

Pada pembahasan kedua tentang Penindasan di Bidang Pernikahan terdapat beberapa kutipan yang merujuk pada feminisme. Dalam novel ini menceritakan sebuah pernikahan secara paksa yang dilakukan oleh Pangeran Yousoef terhadap Annisa. Pernikahan paksa yang merujuk pada pernikahan kontrak dengan cara Pangeran memberikan sejumlah uang supaya Annisa setuju. Tidak ada persiapan maupun pertimbangan terlebih dahulu. Hal ini sangat terlihat bahwa pria memiliki hak yang dianggap superior atau pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada wanita. Maupun begitu hak wanita untuk menentukan siapa pendamping hidupnya layak untuk diperjuangkan karena tidak semuanya dilakukan atas dasar uang.

Dan pembahasan yang ketiga mengenai penindasan yang merujuk pada gender. Dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa* karya Naiqueen terdapat beberapa kutipan tentang penindasan atau ketidaksetaraan gender. Gender yang dikonstruksikan secara social telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara pria dan wanita. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, kebetulan terutama pada wanita.

## SIMPULAN

Novel yang berjudul “Tenaga Kerja istimewa” karya Naiqueen menceritakan tentang penindasan yang dialami kaum tenaga kerja wanita atau kaum wanita (kaum tertindas) yang dilakukan oleh majikan atau kaum pria (kaum penindas). Kaum pria sebagai penindas berbuat semaunya tanpa memperhatikan wanita sebagai korbannya yang sangat menderita. Pria sebagai makhluk superior menjadikan kedudukannya sebagai majikan untuk menindas kaum wanita sebagai kaum inferior. Pria dengan mudahnya menindas wanita dengan uang, karena wanita memiliki sikap penurut dan lemah. Hal ini dinamakan feminisme liberal.

Tokoh wanita dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa* karya Naiqueen yang mengalami penindasan adalah Annisa. Annisa bekerja sebagai TKW di Arab Saudi di kediaman keluarga bagsawan El Talal. Ia bekerja sebagai pelayan yang diwajibkan menuruti segala perintah majikannya. Termasuk, titah yang akan menjungkirbalikkan hidup Annisa, menjadi istri Pangeran Yousoef, putra keluarga El Talal. Tidak ada lamaran yang romantis. Tidak ada pula kesempatan untuk menolak. Hatinya hancur, harga dirinya seolah tidak ada lagi. Pernikahan impiannya telah direnggut dengan semena-mena oleh pria yang tidak dicintainya. Meski ketampanannya secara serentak membuat lemas lutut para wanita. Sang pangeran Yousoef bukanlah pilihan hatinya.

Feminisme liberal dalam novel *Tenaga Kerja Istimewa* dapat dilihat dari 3 kategori yaitu, yang pertama adalah penindasan di bidang pekerjaan yang dialami oleh Annisa karena ia menjadi tulang punggung keluarga dan membawanya pada pekerjaan di luar negeri yaitu sebagai TKI. Kategori yang kedua yaitu penindasan di bidang pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini, walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput.

Kategori yang ketiga yaitu penindasan di bidang gender terhadap wanita yang paling sulit dihapuskan. Meskipun di Indonesia sebagai Negara hukum yang di dalamnya terdapat Undang-Undang, penindasan terhadap wanita masih sulit untuk dihapuskan.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas peneliti berharap adanya kesadaran bagi para majikan terutama laki-laki agar tidak menyalahgunakan kedudukan sebagai makhluk yang kuat untuk menindas pelayan atau wanita sebagai kaum yang lemah. Supaya tidak ada wanita yang bekerja di negeri orang menjadi menderita, karena mereka hanyalah ingin mencari nafkah untuk keluarganya. Sehingga wanita bisa mendapatkan kesejahteraan tanpa adanya tekanan dari laki-laki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djoko, Saryono.2006. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Alfath Putra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.